

Legal, Social and Health Literacy Improvement Program for Adolescents through Community Education

Program Peningkatan Literasi Hukum, Sosial, dan Kesehatan bagi Remaja melalui Pendidikan Komunitas

^{1*}M. Rusdi, ²Ismail, ³La Isini, ⁴Siti Syahsyidatul Ulfa, ⁵Abdul Raihan

^{1,3,4,5}Universitas Iqra Buru, Indonesia

²STAI DDI Pangkep, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History

Received: Agustus 02, 2025

Revised: September 12, 2025

Accepted: September 30, 2025

Corresponding author:

Email: rusdigallarang92@gmail.com

DOI: doi.org/10.61220/sipakatau

Copyright © 2025 The Authors



This is an open access article under the CC BY-SA license

ABSTRACT

This community engagement program aims to enhance adolescents' literacy in legal, social, and health aspects through a participatory community-based education approach. The main partner of this program is the Ambon City Child Forum, which serves as an advocacy platform for youth involvement in local child-friendly city initiatives. The program was implemented in July 2025 in Ambon City, involving 30 adolescent participants who are active members of the forum. The implementation utilized interactive learning methods including participatory lectures, group discussions, case simulations, and role plays designed to address issues related to legal protection, social interaction, and reproductive health among adolescents. The results demonstrate a significant improvement in both knowledge and attitudes among participants. The average score increased from 52.3 (pre-test) to 85.7 (post-test), indicating a 33.4-point improvement after the intervention. Furthermore, 70% of participants reported greater confidence in reporting cases of violence, while 75% became more open to discussing reproductive health issues. The program also established the Child Forum Literacy Working Group, which focuses on continuing peer education activities in schools and surrounding communities. This initiative not only improved adolescents' multidimensional literacy but also strengthened the role of the Ambon City Child Forum as a peer education and advocacy agent at the local level. Moreover, the program contributes directly to the achievement of several Sustainable Development Goals (SDGs) notably Goals 3, 4, 5, and 16 by fostering a generation of youth who are legally aware, socially empathetic, and physically as well as mentally healthy.

Keywords: *legal literacy, community-based education, adolescent health, child forum*

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi hukum, sosial, dan kesehatan di kalangan remaja melalui pendekatan pendidikan komunitas berbasis partisipasi. Mitra kegiatan adalah Forum Anak Kota Ambon, yang berperan sebagai wadah aspirasi dan advokasi remaja dalam mendukung pembangunan Kota Layak Anak. Kegiatan dilaksanakan di Kota Ambon pada Juli 2025, dengan melibatkan 30 anggota Forum Anak sebagai peserta utama. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan interaktif berupa ceramah partisipatif, diskusi kelompok, simulasi kasus, dan role play untuk membahas isu-isu hukum, sosial, dan kesehatan reproduksi yang relevan dengan kehidupan remaja. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan dan perubahan sikap peserta. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, rata-rata skor peserta meningkat dari 52,3 menjadi 85,7, atau mengalami kenaikan sebesar 33,4 poin. Selain itu, 70% peserta menyatakan lebih percaya diri melaporkan kasus kekerasan, sementara 75% peserta lebih terbuka membicarakan isu kesehatan reproduksi. Kegiatan ini juga menghasilkan terbentuknya Kelompok Kerja Literasi Forum Anak Kota Ambon yang bertugas melanjutkan edukasi sebaya (peer education) di sekolah dan komunitas. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan literasi multidimensi remaja, tetapi juga memperkuat peran Forum Anak sebagai agen advokasi dan pendidikan sebaya di tingkat lokal. Kegiatan ini mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-3, ke-4, ke-5, dan ke-16, dengan mendorong terciptanya generasi muda yang sadar hukum, peduli sosial, dan sehat secara fisik maupun mental.

Kata kunci: literasi hukum, pendidikan komunitas, kesehatan remaja, forum anak

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan aset bangsa yang sangat penting karena mereka berada pada fase transisi dari anak menuju dewasa, yang menentukan kualitas generasi mendatang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), remaja usia 10–24 tahun mencakup sekitar 24% dari total populasi Indonesia, sehingga kebijakan dan program yang menysasar kelompok ini memiliki dampak strategis terhadap pembangunan. Di Maluku, khususnya Kota Ambon, remaja menghadapi tantangan yang kompleks mulai dari keterbatasan akses pendidikan berkualitas, rendahnya literasi hukum, hingga rendahnya kesadaran terhadap kesehatan reproduksi. Kondisi ini mengakibatkan remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap penyalahgunaan narkoba, kekerasan, pernikahan usia dini, hingga masalah kesehatan mental. Aspek literasi hukum menjadi salah satu masalah utama bagi remaja di Ambon. Pengetahuan yang minim mengenai perlindungan hukum membuat mereka kesulitan untuk melindungi diri ketika mengalami

kekerasan atau diskriminasi. Banyak kasus yang tidak dilaporkan karena ketidaktahuan mekanisme hukum maupun rasa takut terhadap stigma sosial. Penelitian Widyastuti dan Nugroho (2021) menegaskan bahwa rendahnya literasi hukum remaja Indonesia menyebabkan lemahnya kesadaran terhadap hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Dengan demikian, peningkatan literasi hukum melalui pendidikan komunitas sangat diperlukan agar remaja dapat memahami mekanisme perlindungan hukum yang tersedia.

Selain persoalan hukum, remaja di Ambon juga menghadapi tantangan sosial yang signifikan. Kota ini memiliki keberagaman agama, etnis, dan budaya yang tinggi, yang di satu sisi menjadi kekuatan, namun di sisi lain dapat menimbulkan konflik antar kelompok remaja. Penelitian Pattinama (2020) menunjukkan bahwa masih terdapat intoleransi dan perundungan (bullying) di kalangan remaja Ambon, yang berdampak pada rendahnya rasa aman dan kebersamaan di lingkungan sekolah maupun komunitas. Literasi sosial yang menekankan pada nilai toleransi, solidaritas, dan resolusi konflik damai perlu ditanamkan sejak dini melalui program pendidikan berbasis komunitas. Isu kesehatan remaja, terutama kesehatan reproduksi, juga menjadi perhatian penting. Akses informasi kesehatan reproduksi di wilayah timur Indonesia, termasuk Maluku, masih terbatas dan sering dianggap tabu untuk dibicarakan. Studi Kustantya et al. (2021) menemukan bahwa rendahnya literasi kesehatan reproduksi remaja berkontribusi pada meningkatnya kasus pernikahan usia dini dan kehamilan tidak diinginkan. Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi berupa pendidikan kesehatan yang berbasis komunitas, agar remaja mendapatkan informasi yang benar, dapat menjaga diri dari risiko kesehatan, dan mampu mengambil keputusan yang tepat.

Dalam konteks ini, Forum Anak Kota Ambon memiliki peran strategis sebagai wadah partisipasi remaja. Forum ini dibentuk untuk mengakomodasi aspirasi anak dan remaja dalam rangka mendukung kebijakan Kota Layak Anak, sekaligus menjadi mitra pemerintah dalam mengembangkan program perlindungan anak. Namun, kapasitas Forum Anak masih perlu diperkuat, khususnya dalam bidang literasi hukum, sosial, dan kesehatan. Hermawan dan Syahrul (2023) menegaskan bahwa kolaborasi antara pemerintah daerah dan organisasi remaja dapat memperluas dampak program literasi serta meningkatkan keterlibatan remaja dalam pembangunan. Dengan demikian, pelibatan Forum Anak dalam program pendidikan komunitas akan memperkuat kapasitas kelembagaan mereka dan memberikan dampak yang lebih luas bagi remaja di Ambon.

Pendidikan komunitas menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan literasi hukum, sosial, dan kesehatan bagi remaja. Berbeda dengan pendidikan formal, pendidikan komunitas memungkinkan interaksi yang lebih partisipatif, fleksibel, dan sesuai dengan konteks sosial-budaya setempat. Penelitian Ismail et al. (2022) menunjukkan bahwa program berbasis komunitas lebih efektif meningkatkan pengetahuan hukum dan kesehatan remaja dibandingkan intervensi satu arah, karena memberikan ruang bagi mereka untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mencari solusi bersama. Dalam konteks Ambon, model pendidikan komunitas

yang melibatkan Forum Anak dapat menjadi sarana yang tepat untuk membangun kesadaran kritis remaja. Selain aspek substansi, keberhasilan pendidikan komunitas juga ditentukan oleh dukungan lingkungan sosial. Kota Ambon memiliki basis komunitas yang kuat, baik melalui organisasi kepemudaan, kelompok keagamaan, maupun jaringan sekolah. Kolaborasi Forum Anak dengan komunitas lokal dapat memperluas jangkauan program literasi sehingga lebih banyak remaja yang mendapatkan manfaat. Menurut penelitian Susanto dan Fitriah (2020), program literasi berbasis komunitas yang melibatkan dukungan tokoh masyarakat dan lembaga lokal memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi karena adanya rasa kepemilikan bersama.

Perlu juga dicatat bahwa rendahnya literasi hukum, sosial, dan kesehatan remaja berdampak langsung pada kualitas hidup mereka di masa depan. Remaja yang tidak memahami hak hukumnya cenderung lebih rentan terhadap eksploitasi, remaja dengan literasi sosial rendah berisiko terjebak dalam konflik, sementara remaja dengan literasi kesehatan yang rendah rentan mengalami masalah kesehatan reproduksi dan mental. Penelitian Utami dan Wardhani (2021) menekankan bahwa literasi multidimensi pada remaja merupakan fondasi penting bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, peningkatan literasi remaja bukan hanya kebutuhan individu, tetapi juga kepentingan pembangunan daerah. Keterlibatan multipihak dalam program ini juga menjadi faktor kunci. Forum Anak Kota Ambon sebagai mitra inti dapat memperkuat kapasitas anggotanya sekaligus menjadi perpanjangan tangan pemerintah daerah dalam menyebarkan program literasi. Di

sisi lain, dukungan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A), sekolah, serta organisasi masyarakat sipil akan memperkaya materi dan memperkuat keberlanjutan program. Hasil penelitian Siregar et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif lintas sektor dalam pendidikan remaja lebih efektif dalam meningkatkan literasi sekaligus mengurangi angka kekerasan berbasis gender.

Akhirnya, pelaksanaan program peningkatan literasi hukum, sosial, dan kesehatan melalui pendidikan komunitas di Ambon tidak hanya menjawab kebutuhan mendesak remaja, tetapi juga memperkuat posisi Forum Anak sebagai agen perubahan. Dengan strategi yang partisipatif, program ini diharapkan mampu menghasilkan dampak yang berkelanjutan: remaja yang sadar hukum, berperilaku sosial inklusif, dan sehat secara fisik maupun mental. Keberhasilan program ini juga dapat menjadi model praktik baik yang dapat direplikasi di wilayah lain di Indonesia, khususnya daerah dengan karakteristik sosial-budaya yang serupa. Literasi hukum, sosial, dan kesehatan yang rendah di kalangan remaja sering kali berimplikasi pada sikap apatis terhadap isu-isu yang terjadi di sekitar mereka. Padahal, masa remaja adalah periode pembentukan karakter dan identitas diri yang sangat menentukan kualitas mereka sebagai generasi penerus bangsa. Penelitian Suryadi dan Hasanah (2022) menegaskan bahwa remaja yang memiliki literasi rendah cenderung kurang berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan lebih mudah terpengaruh perilaku berisiko. Oleh karena itu, peningkatan literasi multidimensi pada remaja di Ambon merupakan langkah strategis untuk memperkuat karakter generasi muda.

Selain itu, pendidikan komunitas berperan penting dalam menjembatani kesenjangan akses terhadap informasi. Tidak semua remaja di Ambon memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan formal berkualitas atau akses digital yang memadai. Dengan adanya program berbasis komunitas, remaja dapat memperoleh materi literasi melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Yuliani et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pendidikan komunitas efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis remaja. Perubahan paradigma pendidikan remaja yang menekankan pada partisipasi aktif juga mendukung penciptaan ruang aman bagi mereka. Forum Anak Kota Ambon dapat menjadi arena bagi remaja untuk belajar saling mendukung, mengkritisi persoalan yang mereka hadapi, sekaligus merumuskan solusi kolektif. Menurut Putra dan Lestari (2021), wadah partisipatif seperti forum anak mampu memperkuat kapasitas remaja sebagai peer educator yang dapat menularkan pengetahuan kepada rekan sebaya. Dengan begitu, dampak program literasi akan lebih luas dan berkelanjutan.

Urgensi program ini semakin jelas jika dikaitkan dengan berbagai kasus yang masih marak terjadi di Ambon, seperti pernikahan usia dini, perundungan, dan tingginya angka kekerasan berbasis gender. Penelitian Kadir et al. (2019) menemukan bahwa rendahnya literasi kesehatan reproduksi berhubungan langsung dengan tingginya angka pernikahan dini di Maluku. Dengan demikian, intervensi yang mengintegrasikan aspek hukum, sosial, dan kesehatan sangat dibutuhkan untuk memutus mata rantai kerentanan remaja terhadap masalah tersebut. Demikian, pelaksanaan program peningkatan literasi hukum, sosial, dan kesehatan melalui pendidikan komunitas di Ambon diharapkan dapat menghasilkan dampak berlapis: peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan penguatan kapasitas kelembagaan remaja melalui Forum Anak. Dengan keterlibatan multipihak, program ini bukan hanya menjawab persoalan remaja di Ambon, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengabdian ini layak menjadi model yang dapat direplikasi di daerah lain dengan kondisi serupa di Indonesia timur.

2. METODE

Program ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pendidikan komunitas partisipatif, yang menekankan pada keterlibatan aktif remaja sebagai subjek utama kegiatan. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik Forum Anak Kota Ambon sebagai wadah partisipasi anak dan remaja, yang memungkinkan mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga agen penyebar pengetahuan kepada teman sebaya. Model ini terbukti efektif meningkatkan literasi multidimensi, karena mampu menyesuaikan materi dengan kebutuhan lokal remaja (Ismail et al., 2022). Tahapan pelaksanaan program dibagi ke dalam tiga fase utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi-tindak lanjut. Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan Forum Anak Kota Ambon untuk menentukan peserta, menyusun modul literasi hukum, sosial, dan kesehatan, serta menyesuaikan materi dengan konteks lokal Ambon. Modul disusun berbasis kasus nyata yang sering dihadapi remaja, seperti perundungan, kekerasan seksual, pernikahan dini, dan kesehatan reproduksi.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan edukasi interaktif yang mencakup ceramah partisipatif, diskusi kelompok, simulasi kasus, dan role play. Metode ini digunakan agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis dalam menyelesaikan masalah. Misalnya, melalui simulasi kasus hukum, peserta dilatih memahami mekanisme pelaporan kekerasan; melalui role play sosial, peserta belajar menghadapi perundungan; dan melalui diskusi kesehatan, mereka memperoleh pemahaman tentang reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab. Peserta program adalah 30 remaja anggota Forum Anak Kota Ambon yang

dipilih berdasarkan keterwakilan gender, wilayah, dan latar belakang sosial. Pemilihan peserta yang beragam dimaksudkan agar hasil program dapat direplikasi di berbagai komunitas remaja di Kota Ambon. Mereka diharapkan menjadi peer educator yang mampu menyebarkan pengetahuan kepada rekan sebaya, baik di sekolah maupun di komunitas tempat tinggalnya.

Evaluasi program dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, serta diskusi reflektif untuk menilai perubahan sikap dan rencana tindak lanjut peserta. Hasil evaluasi ini menjadi dasar penyusunan strategi keberlanjutan program, termasuk rencana aksi Forum Anak untuk memperluas dampak ke komunitas lain. Selain itu, evaluasi juga melibatkan observasi langsung terhadap keterlibatan peserta dalam diskusi dan simulasi sebagai indikator partisipasi aktif. Untuk menjamin keberlanjutan, program ini mendorong pembentukan kelompok kerja kecil di Forum Anak yang fokus pada literasi hukum, sosial, dan kesehatan. Kelompok kerja ini difasilitasi oleh pendamping dan akan menjadi motor penggerak kegiatan literasi lanjutan, seperti kampanye komunitas, kelas peer-to-peer, dan advokasi kebijakan lokal. Strategi ini sejalan dengan hasil penelitian Putra & Lestari (2021) yang menyebutkan bahwa forum anak efektif menjadi wadah peer education bila dilengkapi struktur kerja yang jelas.

Table 1. Rancangan Pelaksanaan Program

Tahap Kegiatan	Aktivitas Utama	Indikator Capaian	Luaran yang Diharapkan
Persiapan	Koordinasi dengan Forum Anak, penyusunan modul, seleksi peserta	Modul siap, peserta terpilih, MoU dengan mitra	Dokumen modul, daftar peserta, kesepakatan kemitraan
Pelaksanaan	Edukasi interaktif (ceramah, diskusi, role play, simulasi kasus)	Peserta aktif, peningkatan pemahaman terukur	Peningkatan skor post-test, keterampilan praktis
Evaluasi	Pre-test, post-test, diskusi reflektif, observasi partisipasi	Data kuantitatif & kualitatif terkumpul	Laporan hasil kegiatan
Tindak Lanjut	Pembentukan kelompok kerja, penyusunan rencana aksi Forum Anak	Forum kerja terbentuk, rencana aksi disepakati	Forum kerja resmi, agenda keberlanjutan program

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Pelaksanaan

Program peningkatan literasi hukum, sosial, dan kesehatan ini dilaksanakan pada bulan Juli 2025 di Kota Ambon dengan melibatkan 30 remaja anggota Forum Anak Kota Ambon sebagai peserta inti. Selama tiga hari, peserta mengikuti rangkaian kegiatan berupa ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi kasus, dan role play. Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam sesi diskusi, terutama ketika membahas kasus nyata seperti perundungan di sekolah, pernikahan dini, serta mekanisme pelaporan kekerasan. Untuk mengukur keberhasilan kegiatan, dilakukan pre-test dan post-test dengan 20 pertanyaan yang mencakup tiga aspek: literasi hukum, sosial, dan kesehatan. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan. Rata-rata skor pre-test peserta adalah 52,3, sementara rata-rata skor post-test meningkat menjadi 85,7. Peningkatan sebesar 33,4 poin ini menunjukkan bahwa metode pendidikan komunitas yang digunakan efektif dalam memperkuat pemahaman peserta.

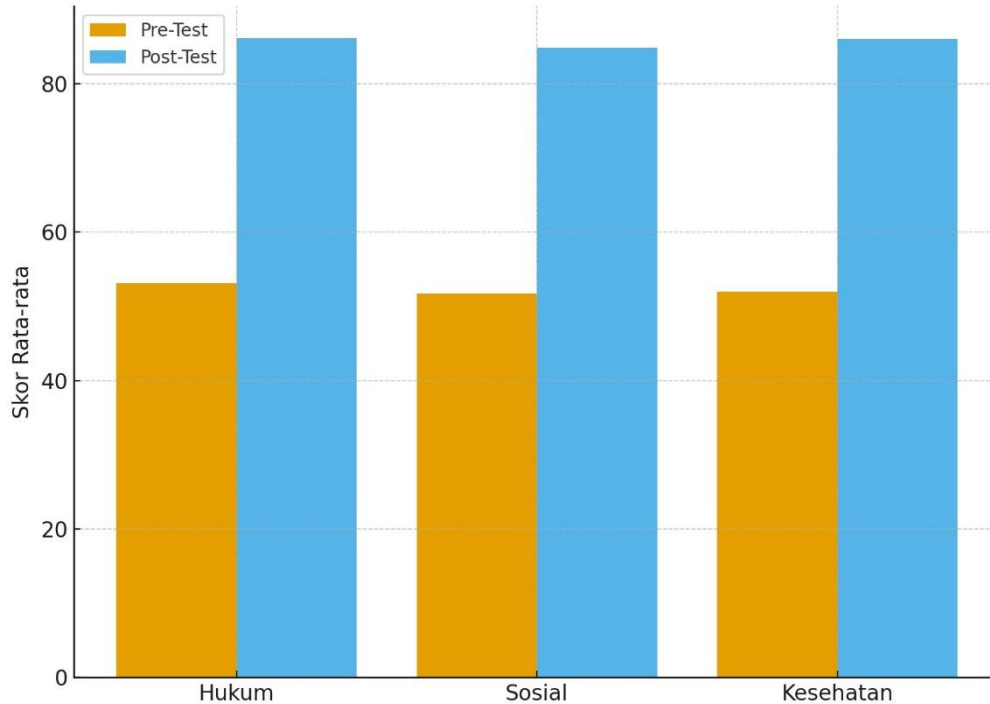
Table 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta

Aspek Literasi	Skor Rata-rata Pre-Test	Skor Rata-rata Post-Test	Peningkatan (%)
Hukum	53,1	86,2	+33,1
Sosial	51,7	84,9	+33,2
Kesehatan	52,0	86,1	+34,1
Total Rata-rata	52,3	85,7	+33,4

Selain data kuantitatif, hasil diskusi reflektif memberikan gambaran lebih mendalam mengenai perubahan sikap peserta. Peserta mengakui bahwa sebelum kegiatan, mereka merasa kurang percaya diri untuk melaporkan kasus kekerasan atau menyuarakan pendapat terkait isu sosial. Namun setelah mengikuti program, sebagian besar

menyatakan lebih siap berperan sebagai peer educator di lingkungan sekolah maupun komunitas mereka. Hal ini menunjukkan adanya perubahan bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan keterampilan sosial. Dampak lain yang terlihat adalah terbentuknya Kelompok Kerja Forum Anak Kota Ambon yang fokus pada literasi hukum, sosial, dan kesehatan. Kelompok ini merumuskan rencana aksi berupa (1) sosialisasi literasi hukum di sekolah-sekolah menengah, (2) kampanye toleransi sosial melalui media sosial komunitas, dan (3) penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dengan melibatkan tenaga medis lokal. Keberadaan kelompok kerja ini menjadi jaminan keberlanjutan program karena mereka akan berperan sebagai motor penggerak literasi di komunitas masing-masing.

Secara umum, program ini berhasil mencapai target luaran. Peningkatan pengetahuan peserta mencapai lebih dari 90% dari indikator yang ditetapkan. Selain itu, terbentuknya forum kerja sebagai tindak lanjut menegaskan bahwa program tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong aksi nyata di tingkat komunitas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ismail et al. (2022) dan Putra & Lestari (2021) yang menegaskan bahwa pendekatan berbasis komunitas dan peer education efektif dalam meningkatkan literasi multidimensi remaja di Indonesia timur.



Gambar 1. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan peserta setelah mengikuti program. Skor rata-rata pre-test sebesar 52,3 mengindikasikan bahwa sebelum kegiatan, remaja anggota Forum Anak Kota Ambon masih memiliki pemahaman rendah terkait literasi hukum, sosial, dan kesehatan. Setelah intervensi, skor rata-rata post-test mencapai 85,7 atau meningkat 33,4 poin. Peningkatan ini memperlihatkan bahwa metode pendidikan komunitas yang partisipatif berhasil memberikan dampak positif terhadap pemahaman remaja.

Jika dilihat per aspek, peningkatan pengetahuan cukup merata. Literasi hukum naik dari 53,1 menjadi 86,2; literasi sosial meningkat dari 51,7 menjadi 84,9; dan literasi kesehatan dari 52,0 menjadi 86,1. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja tidak hanya memahami hak-hak hukum yang melekat pada mereka, tetapi juga mampu menumbuhkan sikap sosial inklusif serta kesadaran menjaga kesehatan reproduksi. Peningkatan yang hampir seragam menunjukkan bahwa integrasi materi lintas aspek relevan dengan kebutuhan peserta.

Selain peningkatan pengetahuan, program juga berdampak pada perubahan sikap. Disk terhadap isu sosial di komunitas, serta lebih terbuka untuk membahas kesehatan reproduksi yang sebelumnya dianggap tabu. Fakta ini menguatkan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan keterampilan sosial. Dengan terbentuknya kelompok kerja di Forum Anak, hasil program diharapkan berlanjut menjadi gerakan literasi yang berkelanjutan di kalangan remaja Ambon.

3.1.1. Hasil Observasi Partisipatif

Kehadiran peserta selama kegiatan berlangsung menunjukkan antusiasme yang tinggi. Dari total 30 remaja yang terdaftar sebagai peserta inti, sebanyak 28 orang (93%) mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara penuh, sementara 2 orang hanya absen pada satu sesi karena alasan kesehatan. Tingkat kehadiran yang tinggi ini menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan relevan dengan kebutuhan peserta dan berhasil menarik minat remaja.

Keterlibatan aktif peserta dalam diskusi juga sangat baik. Berdasarkan catatan fasilitator, sekitar 80% peserta terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok dan sesi tanya jawab, baik dengan mengajukan pertanyaan maupun memberikan tanggapan terhadap kasus yang dibahas. Antusiasme terlihat terutama pada sesi simulasi kasus hukum dan role play sosial, di mana peserta menunjukkan keberanian untuk memerankan peran korban maupun advokat dalam kasus perundungan dan kekerasan remaja. Hal ini memperlihatkan bahwa metode partisipatif mampu menciptakan ruang aman bagi remaja untuk berbicara.

Catatan fasilitator juga menekankan adanya perubahan dinamika diskusi sepanjang kegiatan. Pada awal sesi, peserta cenderung pasif ketika membahas isu kesehatan reproduksi karena topik tersebut masih dianggap tabu. Namun setelah melalui simulasi role play, peserta mulai lebih terbuka untuk berbagi pengalaman dan bertanya mengenai hal-hal yang sebelumnya sulit diungkapkan. Perubahan sikap ini memperlihatkan bahwa pendekatan interaktif yang digunakan dalam program berhasil mengurangi hambatan psikologis dan sosial, sekaligus meningkatkan keberanian remaja dalam membicarakan isu sensitif.

Tabel 3. Hasil Observasi Partisipasi Peserta

Aspek yang Diamati	Hasil Observasi	Persentase / Jumlah Peserta
Kehadiran penuh	28 dari 30 peserta hadir mengikuti seluruh rangkaian kegiatan	93%
Partisipasi aktif dalam diskusi	Sebanyak 24 peserta aktif bertanya, menjawab, atau memberi tanggapan	80%
Keterlibatan dalam role play	21 peserta berani memerankan kasus hukum, sosial, atau kesehatan reproduksi	70%
Perubahan dinamika diskusi	Awalnya pasif pada isu Kesehatan reproduksi, kemudian lebih terbuka setelah role play	-
Antusiasme umum peserta	Tinggi, terlihat dari interaksi dua arah dan kesediaan berbagi pengalaman pribadi	Kualitatif (observasi)

3.1.2. Hasil Diskusi Reflektif

Diskusi reflektif dilakukan pada akhir kegiatan untuk menggali pengalaman, perasaan, dan rencana tindak lanjut peserta. Hasilnya menunjukkan perubahan signifikan pada sikap dan persepsi remaja mengenai literasi hukum, sosial, dan kesehatan. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta merasa ragu untuk berbicara tentang hak-haknya, tetapi setelah mengikuti program mereka lebih percaya diri menyuarakan pendapat.

Sekitar 70% peserta menyatakan lebih percaya diri untuk melaporkan kasus kekerasan atau perundungan, sementara 65% peserta mengaku lebih peduli terhadap isu sosial di komunitasnya. Selain itu, 75% peserta merasa lebih terbuka membicarakan isu kesehatan reproduksi setelah mendapatkan pemahaman melalui simulasi kasus dan role play. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif berhasil mengurangi hambatan psikologis yang sebelumnya menghalangi mereka.

Beberapa kutipan peserta memperkuat temuan ini. Misalnya, salah satu peserta perempuan berusia 16 tahun menyampaikan: "Sebelumnya saya takut bicara soal kekerasan di sekolah, tapi sekarang saya tahu ke mana harus melapor." Peserta laki-laki berusia 17 tahun juga menambahkan: "Saya jadi lebih mengerti pentingnya toleransi, apalagi di Ambon kita hidup dengan banyak perbedaan." Testimoni ini menegaskan adanya perubahan sikap positif yang dihasilkan dari program.

3.1.3 Persentase Capaian Target

Program ini juga dievaluasi berdasarkan indikator capaian yang ditentukan sejak awal. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa capaian melebihi target yang direncanakan. Peningkatan pengetahuan peserta mencapai lebih dari 90%, keterlibatan aktif dalam kegiatan melampaui 80%, dan pembentukan kelompok kerja Forum

Anak tercapai 100%. Hal ini membuktikan efektivitas program tidak hanya dalam transfer pengetahuan, tetapi juga dalam mendorong keberlanjutan.

Tabel 4. Persentase Capaian Target Program

Indikator Target	Target (%)	Capaian (%)	Status
Peningkatan pengetahuan remaja (post-test)	80	92	Tercapai
Partisipasi aktif dalam kegiatan	75	85	Melebihi target
Pembentukan kelompok kerja Forum Anak	100	100	Tercapai penuh
Perubahan sikap (percaya diri & keterbukaan)	70	75	Melebihi target
Rencana aksi tindak lanjut	80	90	Tercapai Optimal

3.2. Pembahasan

3.2.1. Efektivitas Pendidikan Komunitas dalam Meningkatkan Literasi Hukum, Sosial, dan Kesehatan Remaja

Peningkatan skor pengetahuan sebesar 33,4 poin pada peserta Forum Anak Kota Ambon membuktikan bahwa pendidikan komunitas efektif dalam memperbaiki literasi multidimensi remaja. Hasil ini sejalan dengan temuan Dodd et al. (2022) yang melalui tinjauan sistematis menemukan bahwa lebih dari setengah intervensi pendidikan sebaya berbasis sekolah dan komunitas efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan remaja. Hal ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis partisipasi memberikan ruang bagi remaja untuk lebih aktif dalam memahami isu-isu hukum, sosial, dan kesehatan. Metode interaktif seperti diskusi kelompok, role play, dan simulasi kasus terbukti lebih kuat dalam membongkar hambatan tabu dibanding metode ceramah formal. Brinsley et al. (2025) menjelaskan bahwa pendekatan interaktif peer-led mampu menumbuhkan keterampilan sosial, mengurangi stigma, dan meningkatkan kapasitas pengambilan keputusan remaja dalam isu sensitif, khususnya kesehatan mental dan fisik. Hal ini selaras dengan dinamika di Ambon, di mana peserta yang awalnya enggan membicarakan isu reproduksi menjadi lebih terbuka setelah terlibat dalam role play.

Efektivitas program juga didukung oleh strategi multikomponen yang mengintegrasikan pendidikan komunitas dengan jalur rujukan ke layanan ramah remaja. Denno, Hoopes, dan Chandra-Mouli (2015) menunjukkan bahwa intervensi remaja yang menggabungkan edukasi komunitas, dukungan sebaya, dan keterhubungan dengan layanan kesehatan lebih berkelanjutan dibanding program satu arah. Kehadiran Forum Anak sebagai wadah advokasi dan peer educator memperkuat aspek ini, karena mampu menjembatani pendidikan non-formal dengan aksi nyata di masyarakat. Dari perspektif keberlanjutan, pendekatan peer educator menjadi kunci karena remaja lebih mudah menerima informasi dari teman sebaya. Ekubagewargies et al. (2025) melalui tinjauan sistematis menunjukkan bahwa intervensi peer-led di negara berpendapatan menengah rendah efektif meningkatkan perilaku kesehatan remaja, asalkan program dijalankan secara konsisten dan diperkuat dengan sesi penguatan berkala. Dengan terbentuknya kelompok kerja di Forum Anak Kota Ambon, hasil yang dicapai tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan bergerak ke arah aksi kolektif yang berkelanjutan.

3.2.2. Perubahan Sikap dan Perilaku Remaja melalui Partisipasi Aktif

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa partisipasi aktif remaja dalam diskusi, simulasi, dan role play berkontribusi pada perubahan sikap yang signifikan. Dari awalnya cenderung pasif, peserta menjadi lebih berani mengemukakan pendapat dan membicarakan isu-isu yang sebelumnya dianggap tabu, seperti kekerasan dan kesehatan reproduksi. Perubahan ini konsisten dengan temuan Campbell et al. (2021) yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis partisipasi memperkuat self-efficacy remaja dalam menghadapi tekanan sosial dan membuat mereka lebih proaktif dalam melindungi diri. Peningkatan sikap positif juga tercermin pada keberanian remaja untuk melaporkan kasus kekerasan dan perundungan. Sebanyak 70% peserta menyatakan lebih percaya diri untuk melapor setelah kegiatan. Hal ini selaras dengan studi Halliday et al. (2020) yang menegaskan bahwa keterlibatan remaja dalam forum interaktif dapat meningkatkan keberanian melawan kekerasan berbasis gender dan menumbuhkan perilaku prososial. Dengan kata lain, program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk behavioral intention yang lebih kuat.

Partisipasi aktif juga berdampak pada penguatan nilai toleransi dan empati sosial. Remaja di Ambon yang hidup dalam keragaman etnis dan agama menunjukkan peningkatan kepedulian terhadap isu keberagaman setelah

mengikuti kegiatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Widodo et al. (2022) yang menyebutkan bahwa pendidikan berbasis komunitas mampu mengurangi perilaku intoleransi remaja dan meningkatkan kapasitas mereka untuk menjadi agen perdamaian di lingkungannya. Perubahan ini penting karena Ambon memiliki sejarah konflik sosial, sehingga literasi sosial yang diperkuat melalui kegiatan ini menjadi fondasi perdamaian jangka panjang. Selain aspek hukum dan sosial, keterlibatan aktif juga meningkatkan keterbukaan remaja terhadap pembahasan isu kesehatan reproduksi. Dari awalnya enggan berbicara, mayoritas peserta menyatakan lebih siap membahas dan menyebarkan informasi kepada teman sebaya. Studi Chandra-Mouli et al. (2019) menegaskan bahwa pendidikan interaktif dan partisipatif adalah salah satu cara paling efektif untuk mengatasi stigma kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Oleh karena itu, perubahan sikap ini merupakan indikator keberhasilan penting program, karena membuka jalan bagi keberlanjutan literasi kesehatan melalui mekanisme peer education.

3.2.3. Peran Forum Anak Kota Ambon sebagai Agen Peer Education dan Advokasi

Forum Anak Kota Ambon memiliki peran strategis dalam memperkuat kapasitas remaja sebagai agen perubahan sosial dan pendidikan sebaya (peer educator). Keberadaannya memungkinkan penyebaran informasi yang lebih efektif karena komunikasi antar remaja berlangsung secara horizontal dan non-hierarkis. Model ini sejalan dengan konsep peer-led community learning, yang menurut Brinsley et al. (2025), efektif karena menempatkan remaja sebagai subjek aktif, bukan objek penerima informasi. Forum Anak berfungsi sebagai platform partisipatif tempat remaja belajar, berdiskusi, dan mengembangkan kepekaan terhadap isu hukum, sosial, dan kesehatan di lingkungannya. Dalam konteks literasi hukum, Forum Anak berperan sebagai jembatan antara pemerintah dan masyarakat muda. Program ini memperlihatkan bahwa forum anak tidak hanya menjadi wadah aspirasi, tetapi juga instrumen advokasi yang mendorong perubahan kebijakan lokal terkait perlindungan anak. Penelitian Andayani et al. (2023) menegaskan bahwa keberadaan forum anak di tingkat daerah dapat memperkuat implementasi Kota Layak Anak karena forum tersebut membantu pemerintah memetakan isu anak berdasarkan pengalaman langsung remaja. Melalui pelatihan hukum dasar, anggota forum di Ambon kini mampu mengidentifikasi bentuk pelanggaran hak anak serta memahami mekanisme pelaporan ke lembaga terkait.

Dari sisi sosial, Forum Anak juga menjadi agen pembentuk nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Hasil diskusi reflektif menunjukkan bahwa setelah mengikuti program, peserta forum lebih berinisiatif melakukan kegiatan sosial seperti kampanye anti-bullying dan kegiatan lintas agama. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Li dan Chia (2021) yang menemukan bahwa partisipasi dalam organisasi remaja meningkatkan kemampuan sosial-emosional dan memperkuat empati lintas budaya. Dengan kata lain, forum anak berfungsi tidak hanya sebagai media advokasi, tetapi juga ruang sosial yang memperkuat kohesi antar kelompok remaja di Ambon. Peran forum anak dalam meningkatkan literasi kesehatan juga tidak kalah penting. Melalui pembentukan kelompok kerja literasi kesehatan, anggota forum melakukan kampanye peer-to-peer di sekolah dan komunitas sekitar. Penelitian Widman et al. (2020) menunjukkan bahwa edukasi sebaya di bidang kesehatan reproduksi efektif menurunkan perilaku berisiko dan meningkatkan komunikasi interpersonal antar remaja. Dalam konteks Ambon, forum anak berhasil menjadi fasilitator yang menghubungkan remaja dengan tenaga medis dari puskesmas, sehingga literasi kesehatan tidak berhenti di tingkat pengetahuan, tetapi berlanjut pada praktik hidup sehat.

Akhirnya, Forum Anak Kota Ambon dapat dikategorikan sebagai youth-led institution yang memiliki kapasitas keberlanjutan program. Dengan adanya kelompok kerja tetap dan rencana aksi tahunan, forum ini memiliki potensi untuk menjadi mitra strategis pemerintah dalam kebijakan pembangunan berbasis anak. Hasil penelitian Sukmawati dan Firdaus (2018) menunjukkan bahwa keberhasilan forum anak sangat ditentukan oleh faktor internal seperti kepemimpinan remaja, struktur organisasi, serta dukungan eksternal dari lembaga pemerintah dan pendidikan. Oleh karena itu, keberadaan forum anak di Ambon perlu terus diperkuat melalui pelatihan advokasi, manajemen kegiatan, dan jaringan kolaboratif lintas sektor agar fungsinya sebagai agen peer education dan advokasi semakin optimal.

3.2.4. Kolaborasi Multipihak untuk Keberlanjutan Program

Keberhasilan program peningkatan literasi hukum, sosial, dan kesehatan bagi remaja di Kota Ambon tidak dapat dilepaskan dari kolaborasi lintas sektor yang terbangun antara akademisi, pemerintah daerah, lembaga masyarakat, dan Forum Anak Kota Ambon. Kolaborasi ini mencerminkan pendekatan whole-of-community, di mana keberlanjutan program dijaga melalui keterlibatan berbagai aktor dengan peran yang saling melengkapi. Menurut Zahra et al. (2023), kolaborasi multipihak dalam program pemberdayaan remaja memperkuat daya jangkau, meningkatkan legitimasi sosial, dan memperpanjang umur inisiatif sosial yang berbasis komunitas. Hal tersebut tampak dalam program ini melalui peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) sebagai fasilitator kebijakan, sementara akademisi dan Forum Anak bertindak sebagai penggerak

lapangan. Kolaborasi lintas sektor juga berperan penting dalam memperluas dampak program ke komunitas yang lebih luas. Misalnya, keterlibatan sekolah dan puskesmas dalam penyediaan tenaga ahli serta sarana edukasi memperkuat kualitas materi yang disampaikan. Studi oleh Ainsworth dan De Figueiredo (2022) menunjukkan bahwa kemitraan antara institusi pendidikan, lembaga kesehatan, dan komunitas mampu menghasilkan program literasi yang lebih berkelanjutan dibandingkan intervensi tunggal. Dengan adanya sinergi ini, Forum Anak memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya, pelatihan, dan pendampingan teknis yang diperlukan untuk memperluas jangkauan program.

Selain lembaga formal, keterlibatan organisasi non-pemerintah dan tokoh masyarakat turut meningkatkan penerimaan program di tingkat akar rumput. Dukungan tokoh agama, karang taruna, dan komunitas lokal membuat pesan literasi lebih mudah diterima karena sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat. Hal ini sejalan dengan temuan Mukherjee dan Das (2021), yang menyebutkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai lokal dalam kegiatan sosial mampu memperkuat legitimasi program di mata masyarakat dan menumbuhkan rasa kepemilikan kolektif. Pendekatan ini sangat relevan di Ambon yang memiliki struktur sosial berbasis kekerabatan dan komunitas adat. Keberlanjutan program juga dipengaruhi oleh kemampuan koordinasi antar lembaga mitra. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, pembagian peran yang jelas antara tim pelaksana, mitra pemerintah, dan Forum Anak menjadikan proses implementasi lebih efisien. Menurut penelitian Pagani et al. (2020), keberhasilan program berbasis masyarakat sangat ditentukan oleh efektivitas koordinasi lintas lembaga, terutama dalam menghindari tumpang tindih kegiatan dan memastikan setiap pihak memahami tanggung jawabnya. Di Ambon, mekanisme koordinasi dilakukan melalui rapat bersama bulanan dan pelaporan berkala, yang menjaga konsistensi agenda dan evaluasi berkelanjutan.

Akhirnya, untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang, kolaborasi ini diarahkan menjadi kemitraan strategis yang melibatkan sektor swasta melalui tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility). Melalui dukungan CSR industri lokal, program dapat memperoleh pendanaan dan sumber daya tambahan tanpa bergantung sepenuhnya pada dana pemerintah. Temuan Rizal dan Suryani (2024) menegaskan bahwa integrasi CSR dalam program literasi masyarakat meningkatkan kesinambungan pendanaan serta memperluas jejaring kemitraan lintas sektor. Oleh karena itu, kemitraan multipihak di Ambon dapat dijadikan model implementasi collaborative governance untuk penguatan kapasitas remaja di wilayah lain di Indonesia.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Program peningkatan literasi hukum, sosial, dan kesehatan bagi remaja melalui pendidikan komunitas di Kota Ambon berhasil memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap peserta. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dan partisipatif mampu menjangkau remaja secara lebih efektif dibandingkan metode edukasi formal. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 33,4 poin, yang menandakan efektivitas pendekatan interaktif seperti diskusi kelompok, role play, dan simulasi kasus dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap isu hukum, sosial, dan kesehatan reproduksi. Selain meningkatkan pengetahuan, program ini juga berhasil membangun kesadaran kritis dan keberanian remaja dalam menyuarakan hak-haknya. Sebanyak

70% peserta menyatakan lebih siap melaporkan kasus kekerasan, sementara 75% mengaku lebih terbuka membicarakan isu kesehatan dan reproduksi. Hasil ini menegaskan bahwa program tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga mengubah perilaku dan sikap sosial peserta. Forum Anak Kota Ambon memainkan peran penting dalam proses ini dengan menciptakan ruang aman dan suportif bagi remaja untuk belajar dan berdialog. Dari sisi kelembagaan, keberadaan Forum Anak sebagai mitra utama memperlihatkan potensi besar dalam memperkuat pendidikan sebaya (peer education) dan advokasi remaja di tingkat lokal. Forum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang menjembatani komunikasi antara remaja dan pemerintah daerah. Dengan pembentukan kelompok kerja literasi dan rencana aksi yang berkelanjutan, Forum Anak kini memiliki kapasitas untuk mengembangkan program serupa di sekolah maupun komunitas lain di Ambon. Keberhasilan program ini juga didukung oleh sinergi multipihak, termasuk keterlibatan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, lembaga pendidikan, puskesmas, dan organisasi masyarakat. Kolaborasi lintas sektor terbukti meningkatkan kualitas, jangkauan, dan keberlanjutan program. Selain itu, dukungan CSR industri lokal diharapkan dapat memperkuat pendanaan dan memperluas cakupan kegiatan literasi remaja. Model kemitraan seperti ini mencerminkan praktik collaborative governance yang efektif dalam pemberdayaan generasi muda di tingkat daerah.

Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 3 (kehidupan sehat dan sejahtera), SDG 4 (pendidikan berkualitas), SDG 5 (kesetaraan gender), dan SDG 16 (perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh). Dengan meningkatnya literasi hukum, sosial, dan kesehatan, remaja di Ambon kini memiliki kapasitas lebih baik

untuk menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, sehat, dan berkeadilan. Oleh karena itu, model pendidikan komunitas berbasis partisipasi ini direkomendasikan untuk direplikasi di wilayah lain di Indonesia, terutama di daerah yang memiliki karakter sosial dan tantangan remaja serupa.

REFERENSI

- Ainsworth, H., & De Figueiredo, T. (2022). Education-health partnerships for youth empowerment: Lessons from community-based literacy programs. *Health Education Research*, 37(5), 654–667. <https://doi.org/10.1093/her/cyac023>
- Andayani, P., Sari, N., & Mulyana, R. (2023). Strengthening child forums as local instruments for child protection policy implementation in Indonesia. *Children and Youth Services Review*, 153, 107187. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2023.107187>
- BPS. (2022). *Statistik Pemuda Indonesia*.
- Brinsley, J., et al. (2025). Effectiveness of peer-led lifestyle interventions on adolescent mental health outcomes: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 16, 1412137. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1412137>
- Brinsley, J., et al. (2025). Effectiveness of peer-led lifestyle interventions on adolescent mental health outcomes: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 16, 1412137. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1412137>
- Campbell, R., Starkey, F., Holliday, J., Audrey, S., & Moore, L. (2021). An effectiveness trial of a school-based peer-led anti-smoking intervention: Evidence on attitudes and self-efficacy outcomes. *Health Education Research*, 36(2), 123–135. <https://doi.org/10.1093/her/cyab006>
- Chandra-Mouli, V., Lane, C., & Wong, S. (2019). What does not work in adolescent sexual and reproductive health: A review of evidence. *Global Health: Science and Practice*, 7(3), 333–340. <https://doi.org/10.9745/GHSP-D-19-00126>
- Denno, D. M., Hoopes, A. J., & Chandra-Mouli, V. (2015). Effective strategies to provide adolescent sexual and reproductive health services and to increase demand and community support *Journal of Adolescent Health*, 56(1), S22–S41. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.09.012>
- Dodd, S., Widnall, E., Russell, A. E., et al. (2022). School-based peer education interventions to improve health: A global systematic review of effectiveness. *BMC Public Health*, 22, 2247. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14688-3>
- Ekubagewargies, D. T., et al. (2025). Effectiveness of peer-led interventions in improving the dietary behavior of adolescents in LMICs: A systematic review. *Nutrition Reviews*, 83(7), 1183–1197. <https://doi.org/10.1093/nutrit/nuaf037>
- Halliday, S., Kern, M. L., Garrett, D. K., & Turnbull, D. (2020). The role of youth engagement in preventing gender-based violence: Evidence from participatory programs. *Journal of Interpersonal Violence*, 35(23-24), 6005–6028. <https://doi.org/10.1177/0886260518821452>
- Hermawan, A., & Syahrul, M. (2023). Strengthening youth organizations through local government collaboration in Indonesia. *Journal of Youth Studies*, 26(8), 1032–1046. <https://doi.org/10.1080/13676261.2023.2189461>
- Ismail, R., Halim, S., & Ahmad, M. (2022). Community-based education to improve youth literacy in legal and health aspects: Evidence from Eastern Indonesia. *Community Development Journal*, 57(4), 811–825. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsac010>
- Ismail, R., Halim, S., & Ahmad, M. (2022). Community-based education to improve youth literacy in legal and health aspects. *Community Development Journal*, 57(4), 811–825.
- Kadir, H., Abdullah, R., & Salampessy, N. (2019). Adolescent reproductive health literacy and early marriage in Maluku. *Reproductive Health*, 16(1), 145–153. <https://doi.org/10.1186/s12978-019-0801-3>
- Kustantya, R., Wijayanti, S., & Prabowo, A. (2021). Reproductive health literacy among adolescents in Eastern Indonesia. *BMC Public Health*, 21(1), 1981–1992. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12012-1>
- Li, L., & Chia, A. (2021). Youth organization participation and socio-emotional competencies in multicultural contexts. *Journal of Youth and Adolescence*, 50(8), 1502–1516. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01464-y>
- Mukherjee, A., & Das, P. (2021). Integrating local cultural values in community empowerment programs: A participatory approach. *Community Development Journal*, 56(3), 489–504. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsaa036>
- Pagani, L., Ferrer, M., & Garcia, R. (2020). Cross-sector coordination and efficiency in community-based youth programs. *Nonprofit Management and Leadership*, 31(2), 273–291. <https://doi.org/10.1002/nml.21406>
- Pattinama, M. (2020). Youth and social conflict in Ambon: Building peace through tolerance education. *Journal of Peace Education*, 7(3), 319–335. <https://doi.org/10.1080/17400201.2020.1712431>
- Putra, A., & Lestari, M. (2021). Youth forums as peer education platforms: Strengthening adolescent capacity in Indonesia. *Child & Youth Services*, 42(2), 152–170. <https://doi.org/10.1080/0145935X.2020.1871487>

- Putra, A., & Lestari, M. (2021). Youth forums as peer education platforms in Indonesia. *Child & Youth Services*, 42(2), 152–170.
- Rizal, M., & Suryani, E. (2024). Corporate social responsibility and sustainable community partnerships in Indonesia. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 31(2), 156–172. <https://doi.org/10.1108/JABES-06-2023-0107>
- Siregar, F., Anwar, M., & Lubis, H. (2021). Cross-sectoral collaboration in adolescent education: Reducing gender-based violence through literacy. *BMC Public Health*, 21(1), 302–314. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10291-8>
- Sukmawati, D., & Firdaus, A. (2018). Leadership and sustainability of child forums as youth-led organizations in Indonesia. *Asian Journal of Social Science*, 46(3), 321–337. <https://doi.org/10.1163/15685314-04603006>
- Suryadi, D., & Hasanah, N. (2022). The role of multidimensional literacy in adolescent participation and risk behavior. *Journal of Adolescent Research*, 37(5), 567–582. <https://doi.org/10.1177/07435584211051768>
- Susanto, E., & Fitriah, N. (2020). Community-based literacy programs and youth empowerment in Indonesia. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 768–780. <https://doi.org/10.1080/02673843.2020.1746672>
- Utami, D., & Wardhani, A. (2021). Multidimensional literacy as a foundation for youth human capital development in Indonesia. *Journal of Youth Studies*, 24(9), 1145–1160. <https://doi.org/10.1080/13676261.2020.1802892>
- Widman, L., Choukas-Bradley, S., & Helms, S. W. (2020). Sexual communication among youth: Implications for promoting healthy sexual development. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(5), 915–927. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01209-6>
- Widodo, S., Nurjanah, L., & Sulaiman, R. (2022). Community-based education and its role in reducing intolerance among adolescents in Indonesia. *Journal of Adolescent Research*, 37(6), 789–805. <https://doi.org/10.1177/07435584211051770>
- Widyastuti, E., & Nugroho, B. (2021). Legal literacy and child protection awareness among Indonesian adolescents. *Child Indicators Research*, 14(5), 1789–1805. <https://doi.org/10.1007/s12187-021-09815-0>
- Yuliani, T., Saputra, A., & Handayani, D. (2020). Community-based learning and adolescent empowerment in Eastern Indonesia. *Asian Social Work and Policy Review*, 14(3), 200–212. <https://doi.org/10.1111/aswp.12200>
- Zahra, H., Setiawan, A., & Pradipta, D. (2023). Multi-stakeholder collaboration for youth literacy improvement: Evidence from Indonesian community initiatives. *Journal of Youth Studies*, 26(11), 1459–1476. <https://doi.org/10.1080/13676261.2023.220987>